WASILATUNA : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN Cetak (p-ISSN) : 2654-2609
ISSN Online (e-ISSN) : 2654-2595

KOMUNIKASI RESOLUSI INTOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL

Reiza Praselanova

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

E-mail: Praselanova@gmail.com

Submission	Revision	Publication
Februari, 19th 2020	Maret, 23th 2020	April, 30th 2020

Abstrak

Media Sosial telah menjadi sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial. Penggunaannya tidak lagi sekedar untuk berinteraksi sosial tapi sangat efektif untuk menyebarkan pemahaman tertentu. Media sosial telah menjangkau masyarakat luas sampai pelosok desa. Keanekaragaman latar belakang budaya dan agama pengguna media sosial tidakm hanya masyarakat Indonesia bahkan bangsa darin negara lain. Keanekaragaman ini berpotensi terjadinya intoleransi dan menimbulkan konflik. Isu agama yang paling sensitive sehingga mudah menimbulkan perdebatan dan ujaran kebencian terhadap umat agama lain di media sosial. Komunikasi resolusi dibutuhkan untuk menangani banyaknya kasus intoleransi beragama di media sosial.

Kata Kunci: *Toleransi, media sosial, konflik, kerukunan agama*

Pendahuluan

Media memiliki peran penting dalam penyebaran informasi yang luas dan cepat. Perkembangan media massa melalui internet sangat pesat. Sosial media memungkinkan setiap orang berkomunikasi dan menyebarkan informasi berantai ke orang lain. Media sosial dapat menjadi alat untuk menggerakkan opini

masyarakat yang mudah terpengaruh menjadi intoleran. Kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2016 menunjukkan jumlah yang mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM.[1] Hal ini membuat kekhawatiran terhadap kebhinekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keberagamannya membutuhkan sifat saling memahami perbedaan. Memahami perbedaan membangun toleransi di tengah masyarakat yang memiliki banyak keanekaragaman yang dimilikinya.

Aliran-aliran yang dimiliki setiap agama yang seringkali menimbulkan gesekan antara golongan. Pelanggaran kebebasan keyakinan dan intoleransi pun kerap terjadi.Pro dan kontra di tengah masyarakat karena memiliki pemahaman yang berbeda. Pelajaran yang didapat termasuk doktrinisasi yang terbentuk dalam suatu aliran agama tersebut membuat para pengikutnya saling berdebat. Perdebatan untuk saling membuktikan siapa yang salah dan benar. Perdebatan yang tidak ada ujung dan bukan untuk mencari titik temu.

Saat terdapat perbedaan pendapat yang tak terhindari antar golongan tidak mau saling menghargai pendapat orang lain. Kebanyakan mereka yang berdebat keras mempertahankan apa yang diyakininya benar dengan berbagai cara tidak secara objektif.Sikap seperti ini menjadi pemicu kesalah pahaman antar umat beragama. Diskriminasi menjadi akibat terhadap semua ini. Kelompok mayoritas dapat menekan kelompok minoritas. Akibatnya kelompok minoritas merasa tidak aman menjalankan rutinitas dan ritual keagamaan. Namun tidak menutup kemungkinan kelompok minoritas yang didukung kekuasaan kuat dapat menekan yang mayoritas. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang hakekatnya merupakan ketentuan atau aturan untuk melindungi warga negaranya dari kemungkinan penindasan maupun pembatasan ruang gerak oleh pihak tertentu.

Golongan-golongan agama semakin bermunculan di sosial media. Mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai *platform* jejaring sosial.

[1]Dina Anika Marhayani and Wasis Suprapto, "MODEL RESOLUSI KONFLIK DALAM MENGATASI INTOLERANSI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMA KOTA SINGKAWANG," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 2 (September 5, 2018): 1, https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i2.758.

Mereka memiliki akun di *facebook, twitter, Instagram, youtube* dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk datadari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari infromasi terbaru.[2]. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan paham golongannya. Mereka juga melakukan propaganda dan pergerakan sosial. Strategi millennial digunakan sebagai pendekatan yang efektif. Mereka mempengaruhi pola pikir yang meyakini pemahamannya saja yang paling benar. Pola pikir seperti ini berpotensi besar menimbulkan intoleransi di kalangan millennial. Millenial sebagai mayoritas warga internet yang menggunakan media sosial.

Pendekatan pada kalangan millennial menjadi sasaran yang tepat. Selain menjadi mayoritas warga internet.[3] Kaum millennial yang sedang mencari jati diri. Saat mereka menemukan sesuatu yang cocok dengan dirinya maka mereka akan antusias berlebihan. Perkembangan diri kaum millennial dengan tanda adanya keterbukaan diri.[4] Millenial berkembang Bersama teknologi yang mempengaruhi perilakunya. Kecenderungan inilah yang membuat penyebaran isu intoleransi cepat menyebar dengan pergerakan kaum millennial yang cepat. Kelabilan emosi pun menjadi penyulut konflik.[5] Mereka yang baru berhijrah, merasa menemukan jalan yang benar bagi dirinya namun tidak dibarengi pemahaman tentang keberagaman dan menghargai perbedaan pendapat. Sehingga pemaksaan terhadap pendapat dalam hal ini intoleransi terjadi.

PBB dalam Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief, mengartikan intoleransi dan

[2]Yunisa Dhifa Luqyana and Filosa Gita Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia," n.d., 2.
[3]"Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial," accessed February 6, 2021, https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial.
[4]R Willya Achmad W et al., "POTRET GENERASI MILENIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (February 12, 2020): 5, https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241.
[5]"Mencegah Penyebaran Radikalisme Di Kalangan Milenial," accessed February 6, 2021, https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/12/15/170383/mencegah-penyebaran-radikalisme-di-kalangan-milenial.

diskriminasi sebagai pembedaan, pengabaian, atau larangan dengan atas nama agama.[6]Upaya membatasi kebebasan kepercayaan tertentu yang akibatnya dapat meniadakan atau mengurangi eksistensi, pengakuan dan pelaksanaan hak asasi manusia yang seharusnya setiap warga negara memiliki dasar yang setara.Intoleransi jelas mengancam suasana yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.[7]Hak asasi manusia pun menjadi hal yang dikhawatirkan dengan adanya tindakan intoleransi. Masyarakat Indonesia yang beranekaragam membutuhkan sikap toleransi antar umat beragama khususnya dalam melaksanakan kegiatan peribadatan dan kegiatan ajaran agama tanpa ada yang menghalangi.[8]Setiap perkumpulan agama memiliki peran besar dalam memelihara suasana yang kondusif. Saling menghargai dan menghormati sehingga tidak ada tindakan intoleran dalam beragama. Agama sendiri hakikatnya memberikan ajaran mengenai menghargai orang lain dan seluruh mahluk di muka bumi.[9]Ajaran untuk tidak berbuat jahat kepada orang lain. Tidak mengganggu ketentraman hidup orang lain meskipun bukan dari golongan agama yang menjadi keyakinannya.[10] Permasalah utamanya adalah masyarakat yang menjadi anggota komunitas keagamaan tersebut yang kurang memahami ajarannya dan mengamalkan secara menyeluruh nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan. Pemahaman yang setengah-setengah terhadap pembelajaran sikap toleransi yang menyebabkan tindakan intoleransi berpotensi terjadi meskipun ajaran agama sendiri sebenarnya mengajafrkan saling menghargai.Jika tidak ditanggapi dengan serius akan menimbulkan sesuatu yang mengancam kerukuran umat beragama.

Hidup di tengah masyarakat yang beranekaragam budaya dan agama memerlukan pemikiran moderat menyikapi perbedaan kepercayaan dan ekpresi

[6]Luqyana and Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia," 2.
[7]"Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia - Komnas HAM," accessed February 6, 2021, https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/10/30/659/intoleransi-mengancam-hak-asasi-manusia.html.
[8]Sandriansyah Sandriansyah, "Islam dan Internet: Toleransi Beragama di Dunia Maya," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (December 28, 2020): 6, https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1938.
[9]"Tasamuh Adalah Toleransi Beragama Dalam Ajaran Islam, Berikut Selengkapnya | Merdeka.Com," accessed February 6, 2021, https://www.merdeka.com/sumut/tasamuh-adalah-toleransi-beragama-dalam-ajaran-islam-berikut-selengkapnya-kln.html.
[10]Luqyana and Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia," 8.

keberagaman di ruang public.[11] Intoleransi kemungkinan besar dilakukan oleh mayoritas karena mayoritas puanya massa yang besar dan kekuatan. Namun pada dasarnya intoleransi tidak didominasi oleh agama tertentu meskipun ia mayoritas. Semuanya punya potensi untuk menjadi intoleransi jika tak mampu menyikapi dengan dialog yang baik di ruang publik. Pentingnya menangani intoleransi dalam negara yang beranekaragam agama dan budaya demi terciptanya perdamaian dan kerukunan atar umat beragama.

Kampanye toleransi antar umat beragama harus terus dipublikasikan.[12] Meskipun tampak usaha yang kecil pengaruh karena selalu ada kasus intoleran terjadi.Kondisi masyarakat saat ini yang tengah tinggi sentimentilnya harus diredam dengan kampanye toleransi. Kampanye ini berperan meredam kecurigaan dan kebencian antar umat beragama. Banyak negara menunjukkan sebenarnya bukanlah perbedaan keyakinan secara teologis yang diperdebatkan sehingga muncul fenomena konflik umat beragama. Pada umumnya adanya masalah kesenjangan sosial, ekonomi dan politik yang melatarbelakangi isu intoleransi

Pelanggaran terhadap kebebesan beragama yang berakibat intoleransi terdapat empat kelompok kasus. Pertama negara ingin mengontrol perilaku keagamaan namun terjadi pelanggaran dalam penerapannya. Kedua perilaku intoleran yang secara terang-terangan terjadi dilakukan pihak negara maupun pihak di luar negara. Ketiga,tindakan intoleransi yang terjadi akibat dari kegagalan pihak negara dalam menangani dengan tegas pelanggaran sosial yang dilakukan komunitas agama tertentu. Sehingga muncul rasa ketidakadilan dan memicu sentimental antar umat beragama.Keempat,Kebijakan negara yang merugikan bahkan membatasi ruang gerak kelompok agama tertentu. Kesetaraan dan hak asasi dalam keyakinan yang diterapkan secara tidak seimbang.

Media hari ini sangat memiliki kekuasaan besar. Pihak yang menguasai akses informasi yang luas dan jaringan sosial cenderung bebas memberikan

[11]Sivana Khamdi Syukria, "Intoleransi, Mayoritanisme, dan Keberagamaan Intersubjektif," detiknews, accessed February 6, 2021, https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagamaan-intersubjektif.
[12]"SOSIALISASI PEMBINAAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA | Kabupaten Samosir," accessed February 6, 2021, https://samosirkab.go.id/2019/03/21/sosialisasi-pembinaan-toleransi-dan-kerukunan-umat-beragama/.

pengaruhnya.[13] Pihak yang berkuasa dapat mengutamakan pemahaman dan nilai-nilai tertentu dari golongannya. Hal ini seperti memaksakan pahamnya kepada orang lain saja. Nilai-nilai yang berbeda dari golongannya tidak dipublikasikan di media dan jaringan yang dikuasainya. Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh pihak yang menguasai akses informasi dan jaringan yang luas. Jaringannya mampu menyebarkan pemahamannya dengan cepat dan meluas.

Teori Konflik Sosial

Teori merupakan suatu konsep dari pernyataan-pernyataan yang sering dikatakan dan selalu berhubungan secara logis dengan fenomena yang ada.[14] Teori konflik memandang suatu permusuhan atau ketegangan dalam kehidupan sosial. Cara pandang teori konflik dalam masyarakat bahwa tidak akan selamanya dalam keadaan yang teratur. Selalu ada masyarakat yang keluar dari jalur system yang sudah dibangun. Pelanggaran ini lah yang mengakibatkan konflik. Semua masyarakat pasti mengalami ketengangan dalam kehidupannya. Menurut teori konflik sebuah ketegangan terjadi Ketika adanya dominasi kekuasaan dalam masyarakat.[15]

Konflik keagamaan dapat terjadi saat munculnya tindakan intoleransi. Gesekan sudah tak terhindari jika masing-masing saling mempertahankan pendapatnya.Konflik dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yang berbeda agama dengan kekerasan fisik, verbal maupun konten intoleran. Mereka menggunakan simbol agama yang dilecehkan.[16] Simbol keagamaan yang berupa fisik dapat berupa tindakan intoleran terhadap kitab suci, tempat ibadah, bendera, pakaian keagamaan dan bentuk fisik keagamaan lainnya. Simbol keagamaan berupa verbal yaitu pernyataan terhadap suatu ajaran agama, lagu religi maupun slogan keagamaan.

Penyebab utama konflik sosial yang sering terjadi khususnya konflik masalah agama adalah lemahnya komitmen politik pemerintah (*political will*)

[13]"Tiga Bentuk Intoleransi Ekonomi, Budaya Dan Agama | Republika Online," accessed February 6, 2021, https://republika.co.id/berita/qg2enk430/tiga-bentuk-intoleransi-ekonomi-budaya-dan-agama.
[14]M Wahid Nur Tualeka, "TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN," 2017, 2.
[15]Tualeka, 3.
[16]Imam Tholkhah, "POTENSI INTOLERANSI KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH DI JAWA DAN SULAWESI" 11 (2013): 3.

dalam membuat kebijakan yang adil dalam kehidupan masyarakat.[17]Pemerintah tidak menganalisis hubungan system masyarakatnya dengan mengapa konflik dapat muncul ?cara penanganan konflik dengan memberikan ruang komunikasi kedua belah pihak dan mencari pemevahan masalah.[18]

Intoleransi beragama di Media Sosial

Intoleransi pada dasarnya adalah budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Akar agama dan budaya Indonesi perkembangan teknologi yang menyebarkan informasi dengan media sosial berperan mengikis prilaku dasar masyarakat Indonesia yang toleran.[19] Toleransi yang dibudayakan pada masyarakat membentuk suatu perilaku yang mampu menahan diri, pemikiran yang menghargai perbedaan dan pendapat orang lain, sikap yang tidak mengganggu ketentraman pihak-pihak lain. Toleransi berlaku kepada siapapun orangnya. Tidak melihat bangsa, jenis kulit, kelamin, Bahasa maupun agama yang diyakininya. Antonim dari toleransi adalah intoleransi. Intoleransi merupakan sikap atau perilaku yang tidak menghargai perbedaan pendirian yang dimiliki orang lain. Orang yang intoleran cenderung memaksakan apa yang ia yakini bahkan jika terjadi konflik sekalipun tidak ada sikap untuk menahan diri.

Digitalisasi berita menyebabkan seluruh lapisan masyarakat dimanapun menjadi mudah mengakses berita.[20] Sekumpulan orang sengaja menyebarkan informasi secara massif untuk kepentingan pihak tertentu. Mereka disebut sebagai buzzer.[21] Informasi yang disebarkan di media sosial mempengaruhi masyarakat. Isu agama menjadi hal yang paling gampang memancing suasana intoleran.[22] Digitalisasi ini dapat dimanfaatkan pihak tak betanggung jawab untuk menyebar

[17]Hasan Sazali and Budi Guntoro, "PENGUATAN TOLERANSI AGAMA 'ANALISIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN AGAMA'" 08 (2015): 4.
[18]Hayat Hayat, "TEORI KONFLIK DALAM PERSFEKTIF HUKUM ISLAM: INTERKONEKSI ISLAM DAN SOSIAL," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 2 (December 15, 2013): 12, https://doi.org/10.24239/jsi.v10i2.31.269-292.
[19]Tholkhah, "POTENSI INTOLERANSI KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH DI JAWA DAN SULAWESI," 3–4.
[20]Ezmieralda Melissa, "BUDAYA DIGITAL DAN PERUBAHAN KONSUMSI MEDIA MASYARAKAT," n.d., 5.
[21]"Mengenal Peran Buzzer Dan Influencer Di Sosial Media - Qwords," accessed February 6, 2021, https://qwords.com/blog/apa-itu-buzzer/.
[22]"Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran Dan Diskriminatif," accessed February 6, 2021, https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif.

kebencian (*hate speech*) untuk memancing masalah intoleransi atas nama agama.[23]

Pelanggaran pada kebebasan berkeyakinan umumnya terjadi di perkotaan. Masyarakat perkotaan yang majemuk dengan adanya pendatang. Kondisi multikultural seperti ini rentan terjadinya perbedaan pendapat dalam keyakinan. Namun, daerah pedesaan pun telah terjadi kasus intoleransi.[24].Pola kasus yang telah bergeser. Seluruh masyarakat Indonesia sudah mudah mendapatkan berbagai informasi yang sama seperti yang orang perkotaan dapatkan. Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan semua orang terhubung. Orang pedesaan pun dapat mengikuti pembahasan yang sedang viral secara langsung. Informasi terkini tidak hanya dimiliki masyarakat perkotaan saat ini.

Penceramah agama pun sudah ramai menyebarkan ceramahnya melalui media sosial.[25] Penceramah sebagai sosok yang diteladani setiap perkataannya mampu meyakinkan jamaahnya. Para penceramah dan da'i di media sosial dapat berpengaruh sebagai pemersatu umat dan bangsa melalui materi ceramahnya yang santun.[26]*Followers* nya yang banyak bisa diberikan Pendidikan tentang sikap toleransi beragama menurun ajaran agama. Meskipun ditemukan beberapa penceramah yang kurang menjaga komunikasi publiknya. Materi yang sensitif dan profokatif disampaikan dengan bebas melalui media sosial.[27] Ada doktrinisasi bahwa materi dalam ceramahnya adalah hal yang paling baik untuk diikuti. Masyrakat Indonesia Sebagian besar memiliki *gadget* yang digunakan untuk mengakses ceramah apapun secara bebas. Masyarakat yang tidak punya kontrol

[23]"Melawan Intoleransi Di Media Sosial Halaman All - Kompasiana.Com," 4, accessed February 5, 2021, https://www.kompasiana.com/evanu82/5dcc3a29097f3634cf333892/melawan-intoleransi-di-media-sosial?page=all.
[24]mediaindonesia com developer, "Medsos Buat Intoleransi Menyebar ke Pelosok Desa," November 24, 2019, https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/273480/medsos-buat-intoleransi-menyebar-ke-pelosok-desa.
[25]"9 Penceramah Kondang Di Medsos, Ustaz Abdul Somad Paling Banyak Pengikut : Okezone Nasional," accessed February 6, 2021, https://nasional.okezone.com/read/2018/09/14/337/1950511/9-penceramah-kondang-di-medsos-ustaz-abdul-somad-paling-banyak-pengikut.
[26]"Menag: Penceramah tak Boleh Provokasi Masyarakat," Republika Online, November 17, 2019, https://republika.co.id/share/q14c6k377.
[27]"Pilih Penceramah Edukatif Bukan Provokatif," accessed February 6, 2021, https://mediaindonesia.com/humaniora/268734/pilih-penceramah-edukatif-bukan-provokatif.

terhadap materi informasi yang diperolehnya berpotensi terpengaruh dengan doktrin tersebut.

fanatisme beragama yang berlebihan yang dibentuk oleh informasi yang didapat dari sosmed membentuk pemikiran yang intoleran.[28] Keyakinan bahwa pendapatnya lah yang benar. Golongan ini seringkali memaksakan orang lain untuk embenarkan dan mengikuti pendapatnya. Konten berita di sosial media terhadap diskriminasi agama yang dibuat berlebihan. Konten seperti ini ikut andil terhadap polemik intoleransi beragama.[29]Media ikut serta membangun kesadaran masyarakat tentang kasus yang sedang diperbincangkan. Saat ini banyak sekali konten sosial media yang menampilkan diskriminasi dan gesekan sosial karena alasan agama.

Orang yang fanatis di dalam cara berpikirnya memiliki ukuran benar salahnya sendiri.[30]Ukuran yang dimiliki cenderung tidak dapat menerima pendapat atau ide-ide yang bertentangan. Seseorang pada umumnya membela sesuatu yang dianggapnya sersuai dengan dirinya. Ketika seseorang sepakat dengan ide tersebut ia akan menganggapnya sebagai suatu kebenaran yang patut diyakini. Tindakan menghina agama lain dengan mem*posting*nya di media sosial merupakan perilaku intoleransi beragama.[31] Mereka yang bukan penganut agama tersebut dan tidak mengetahui dengan mendalam ajaran agamanya tidak ada hak untuk berkomentar yang bukan kapasitasnya. Apalagi ujaran kebencian tersebut disebarkan di ruang publik.

Media sosial adalah alat untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Penyebab konflik intoleransi beragama bukan lah semata-mata kesalahan media sosial.[32]Pengguna media sosial yang tidak bijak lah mengakibatkan konflik di ruang publik media sosial. Media sosial juga banyak kebaikan yang bisa

[28]Deko Rio Putra, "FANATISME DAN TAKLID (MEMFIGURKAN SOSOK TERTENTU SECARA EKSKLUSIF) DITINJAU DARI KEPEMIMPINAN SOSIAL," 2019, 4.
[29]"Melawan Intoleransi Di Media Sosial Halaman All - Kompasiana.Com," 2.
[30]Putra, "FANATISME DAN TAKLID (MEMFIGURKAN SOSOK TERTENTU SECARA EKSKLUSIF) DITINJAU DARI KEPEMIMPINAN SOSIAL," 5.
[31]Jarir Jarir, "SOLUSI KONFLIK AGAMA DI MEDIA SOSIAL," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (May 14, 2019): 5–6, https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080.
[32]Jarir, 4.

didapatkan.Masyarakat dapat membangun toleransi dan mempersatukan antar umat beragama dengan media sosial.[33] Unggahan informasi tentang kebersamaan dan salimg tolong menolong dalam membangun bangsa. Konten tersebut dapat menjadi manfaat postif media sosial dalam kearifan keberagamaan agama.[34] Jika kita melihat dari sudut pandang berita yang paling sering diulas di media sosial tentang agama. Kita memang menemukan Sebagian besar konflik agama yang menjadi konten pemberitaan.[35] Berita manfaat media sosial dalam menanggulangi intoleransi tertutup dengan berita konflik yang lebih viral.

Kolom komentar di sosial media penuh dengan berdebatan. Ujaran yang menunjukkan intoleran dalam beragama banyak ditemukan.[36]perbedaan komentar dari banyak orang yang ikut bersuara di media sosial. Komentar tersebut seperti gayung bersambut. Ratusan hingga ribuan komentar saling menghina agama.Ujaran kebencian tersebut menggunakan julukan atau istilah yang bertujuan menghina golongan tertentu yang tidak sependapat dengan dirinya.[37]Kasus intoleran tidak hanya terjadi antara agama yang berbeda saja. Tindakan intoleransi di media sosial ini pernah terjadi sesame internal suatu agama. Saat membuka media sosial dan membaca komentar maupun *postingan* konten, sangat mudah menemukan istilah yang digunakan untuk menghina.Seperti istilah Kadrun (kadal gurun) yang merujuk kepada orang-orang yang berpenampilan kearab-araban menurut mereka.[38] Bani serbet bani taplak disematkan kepada pihak yang pro Ahok saat kampanye lalu karena menggunakan baju kemeja motif kotak-kotak merah seperti serbet atau taplak.[39]Kaum bumi datar, kencing onta, cebong,kampret dan masih banyak istilah lainnya.[40]Hujatan

[33]"Media Berperan Membangun Toleransi Umat Beragama," accessed February 6, 2021, https://www2.kemenag.go.id/berita/79895/media-berperan-membangun-toleransi-umat-beragama.
[34]"Kabupaten Magelang," accessed February 6, 2021, https://magelangkab.go.id/home/detail/senam-sehat-kerukunan-kemenag-magelang/3335.
[35]Sandriansyah, "Islam dan Internet," 7.
[36]"Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran Dan Diskriminatif."
[37]Lina Herlina, "DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK," *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (October 1, 2018): 5, https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046.
[38]mediaindonesia com developer, "Kadrun," October 18, 2020, https://mediaindonesia.com/weekend/353707/kadrun.
[39]"Kamus Nyinyir 'Pilkada Jakarta' yang dipakai di media sosial," *BBC News Indonesia*, accessed February 6, 2021, https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39562532.
[40]Herlina, "DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK," 15.

yang menggambarkan intoleransi di media sosial tersebut ditujukan pada suatu golongan bukan perseorangan yang komen atau mengunggah konten tersebut.

Kasus intoleransi berupa Video yang dibuat oleh Sebastian Ulido Napitupulu, tercatat sebagai mahasiswa Universitas Pertamina di kota Medan. Konten yang diunggahnya tanggal 25 April 2020 di Instagram.[41]Memicu protes banyak pihak. Video yang dibuatnya telah melecehkan lafaz Allah. Tindakan intoleransi ini menghina Agama Islam. Kasus ini menunjukkan pula bahwa kaum minoritas pun berpeluang melakukan intoleransi dalam beragama. Ia melakukan permintaan maaf diakun istagramnya. Setelah itu dia juga mengunjungi Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Utara.[42]Ia membuat pernyataan tertulis permohonan maaf bermaterai. Pihak Universitas pun telah memohon maaf atas tindakan intoleransi yang dilakukan mahasiswanya.

Media sosial twitter diramaikan kasus intoleransi agama. Akun Twitter Apollinaris Darmawan mencuitkan pesan yang menyampaikan kebencian terhadap agama Islam.[43] Sekali lagi kelompok mayoritas yang menjadi korban tindakan intoleransi. Karena cuitannya tersebut masyarakat geram dan menghakiminya. Sebuah video yang menampilkan pria berambut putih terlihat diserang warga yang geram. Video ini di*posting* oleh akun *Instagram @ndorobeii*, Minggu 9 Agustus 2020. Petugas polisi tampak mengamankan pria tua itu dari amukan masyarakat. Petugas berada tepat di sampingnyasedang menenangkan warga.tapi aksi penyertangan tersebut telah memanas. Aksi yang dilakukan malam hari ini terlihat warga memaki pria tua itu atas tindakan intolerannya. Warga terlanjur meluapkan kekesalannya.Petugas pun membawa pria yang tak mengenakan baju itu untuk diamankan. Cuitan-cuitan Apollinaris Darmawan telah memancing

[41]Nina, "Lecehkan Lafaz Allah, Mahasiswa Medan Ini Datangi MUI, Minta Maaf secara Resmi," Berita dan Kabar Pilihan di Sumut - PojokSumut.com, accessed February 6, 2021, https://sumut.pojoksatu.id/baca/lecehkan-lafaz-allah-mahasiswa-medan-ini-datangi-mui-minta-maaf-secara-resmi.
[42]"Sambangi Kantor MUI, Mahasiswa Yang Hina Agama Di Instagram Minta Maaf," merdeka.com, accessed February 6, 2021, https://www.merdeka.com/peristiwa/sambangi-kantor-mui-mahasiswa-yang-hina-agama-di-instagram-minta-maaf.html.
[43]"Bikin Video Buang Islam dari Indonesia, Pria Tua Dikeroyok Warga," suara.com, August 9, 2020, https://www.suara.com/news/2020/08/09/122303/bikin-video-buang-islam-dari-indonesia-pria-tua-dikeroyok-warga.

emosi warga. Akun *Twitter*nya adalah *@Darmawan220749*, bahasan yang selalu diunggahnya mengenai agama Islam.

Akun *twitter* nya pun mengunggah video datri *Youtube* yang berjudul "*Buang Islam dari Indonesia*". Link video tersebut bisa dilihat pada https://www.youtube.com/watch?v=ATggxmgbW0Q .Jika ditelusuri jejak masa lalunya Apollinaris pernah tersandung kasus penistaan agama juga di tahun 2016.Bukunya yang berjudul "*Muhammad Arab Buta Huruf Mengaku Nabi*" membuat dirinya dilaporkan ke pihak berwajib oleh pelapor bernama Benny Ahmad. Buku ini berisi pelecehan terhadap Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam dan penistaan terhadap agama Islam. Tidak hanya di media sosial. Dia seringkali menyebarkan konten intoleransi di berbagai media massa. Apollinaris ditetapkan sebagai tersangka sebab ujaran kebenciannya. Ia diancam hukuman pidana maksimal 6 (enam) tahun kurungan penjara dan/atau dendaRp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) maksimal. Pasal yang dilanggar adalah 45a ayat 2 UU ITE.[44]

[44]Fix Indonesia, “Gak Kapok, Unggah Ujaran Kebencian, Rumah Apollinaris Digeruduk Massa - Fix Indonesia,” August 11, 2020, https://fixindonesia.pikiran-rakyat.com/polhukam/pr-36662706/gak-kapok-unggah-ujaran-kebencian-rumah-apollinaris-digeruduk-massa.

Ujaran kebencian yang mengarah kepada intoleran terjadi kepada *public figure.* Kondisi yang mengkhawatirkan jika seorang *public figure* yang melakukan tindakan intoleransi. Seorang *public figure* memiliki banyak pengikut sehingga

> *"Buat mas @ahmaddhaniofficial saya sudah lihat video YT anda yg membahas argumen saya ttg konspirasi,"* tulis Jerinx di Instagram pada Jumat (8/5). *"Ayo kita diskusi via Live IG agar masyarakat yg menilai sendiri. Saya sudah DM silakan cek mas @ahmaddhaniofficial."*

dapat berdampak besar dari tindakan intoleran yang dilakukannya. Seorang *drummer* Superman Is Dead bernama Jerinx SID menjadi sorotan publik atas

> *"Mas botak @ahmaddhaniofficial kenapa ajakan saya diskusi tidak anda respon? Kemarin anda post video di YT khusus utk 'ngetawain' argumen saya ttg konspirasi,"* tutur Jerinx di postingan berikutnya. *"Sekarang anda abaikan tawaran saya. Anda laki? Berani bacot berani tanggung jawab gak?"*

pemaparannya tentang agama sebagai konspirasi.[45] Pernyataan ini awal mulanya karena ia membahas virus korona saat diundang sebagai narasumber sebuah acara televsisi. Ia menganggap pandemi korona sebagai ulah pihak yang dia sebut elit global. Pemaparannya sampai menyinggung pembahasan tentang agama.Jerinx mengatakan fakta dan data juga sains tentang agama yang ada di muka bumi. Pernyataannya di media sosial tersebut mendapat kritikan dari Ahmad Dhaniseorang musisi senior di Indonesia.

Pernyataan tersebut dikemukakan di media sosial Instagram dan youtube mereka masing-masing. Jelas konten yang mereka unggah dikunjungi dan ditonton banyak masyarakat. Ahmad Dhani menyampaikan masukan kepada Jerinx untuk berani menjelaskan dengan dasar keilmuan yang dimilikinya bahwa agama adalah konspirasi lalu memberi saran ke Jerinx untuk berani mengeluarkan

[45]Eva Ayu Rahmawati, "Jerinx SID Tantang Ahmad Dhani Debat Soal Agama Sebagai Konspirasi," WowKeren.com, accessed February 6, 2021, https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00309950.html.

ilmunya soal agama adalah konspirasi.Ternyata Jerinx pun menanggapi dan bersedia untuk berdiskusi dengan Ahmad Dhani. Namun tidak ada tanggapan dari Ahmad Dhani yang berujung ujaran kebencian lagi kepada Ahmad Dhani.[46]Jeinx mengatakan kalimat yang mengandung *body shaming*.

Resolusi Konflik dalam Komunikasi

Tindakan intoleran yang terjadi di media sosial dapat menimbulkan konflik yang fatal. Konflik yang paling ringan adalah adu argument di kolom komentar konten yang diunggah. Konflik yang berbahaya jika sampai sejumlah masyarakat yang mendatangi dan menghakimi sendiri pelaku pengunggah konten atau yang berkomentar di media sosial. Konflik yang terjadi di media sosial pun dapat memecah belah umat beragama jadi berkubu. Kegiatan di media sosial sangat berdampak di kehidupan nyata.

Intoleransi tidak hanya terjadi kepada kaum minoritas. Kaum Mayoritas pun sering menjadi serangan ujaran kebencian di media sosial. Bukan siapa yang mayoritas dan minoritas tapi pola pikir yang realistis adalah melihat akar permasalahannya. Apa sumber pertama yang menjadi pemicu tindakan intoleransi. Ketika sudah menganalisa mendalam sumber masalahnya barulah dapat menentukan pihak mana yang melakukan pelanggaran kebebasan beragama. Menemukan alasan kenapa mudahnya suatu pihak melakukan kekerasan dan tindakan tidak menyenangkan kepada orang lain di media sosial. Mengapa akun media sosial tersebut saling berujar kebencian dan konten-konten yang dibuatnya memicu kontrofersi umat beragama.

Latar belakang tindakan intoleransi saat ini tidak lagi tentang perbedaan pendapat dalam ajaran agama. Bukan maslaah suatu pihak memaksakan pihak lain untuk mengikuti ajaran yang diyakininya. Bukan masalah teologis esensinya. Tetapi berhubungan kepada sentimen keagamaan. Sentimen keagamaan muncul oleh penyebab subjektif. Seseorang atau kelompok tidak suka yang tak berdasar

[46]Liputan6.com, "Alasan Nyeleneh Ahmad Dhani Soal Ladeni Perseteruan dengan Jerinx," liputan6.com, May 14, 2020, https://www.liputan6.com/showbiz/read/4254004/alasan-nyeleneh-ahmad-dhani-soal-ladeni-perseteruan-dengan-jerinx.

terhadap suatu golongan. Meskipun fakta dan data terhadap golongan tersebut telah terbukti baik-baik saja. Unsur tidak suka agama tertentu jadi mayoritas atau sebaliknya mayoritas yang tidak suka dengan minoritas bukan karena sesuatu kesalahan tapi secara subjektifitas diri saja. Sehingga konflik yang terjadi selalu diatas namakan agama menjadi alasannya padahal bukan tentang apa yang ada di dalam agama tersebut. Bahkan seringkali mengeneralisir saat memandang pola hidup seseorang. Saat seseorang tersebut dari agama yang dia tidak suka secara subjektif maka sudah pasti apa yang dilakukan orang tersebut selalu salah. Tidak ada nilai baik dankebenaran yang bisa dilihatnya. Pandangan yang mengikuti persepsi diri sendiri tanpa mau melihat lebih luas dan lebih adil dan objektif.

Penyebab penyebaran intoleransi di media sosial adalah krisis jati diri setiap individu atau golongan di kehidupan bermasyarakatnya. Merasa kehilangan keadilan atau perhatian di lingkungannya lalu mendapatkan tempat pelarian untuk meluapkan kekesalan dan ketidak puasannya di media sosial. Sadar atau tidak disadari media sosial hari ini sudah menjadi sangat berpengaruh. Sehingga apapun yang diunggak ke media sosial punya potensi viral dan berdampak kepada masyarakat luas. Walau hanya satu kali unggah saja dalam beberapa menit. Penyebab lainnya adalah emosi yang labil masyarakat yang rentan terprofokasi dan dimanfaatkan pihak tertentu untuk kepentingannya. Sehingga masyarakat seperti ini tanpa pikir Panjang membuat konten intoleran maupun menyebarluaskan propaganda dengan militan di media sosial. Karena kelabilan emosinya telah tersentuh dan dikendalikan pihak tertentu untuk pentingannya. Mereka bermain dan mensusupi masyarakat yang rentan seperti ini.

Masyarakat yang menjadi warga internet harus punya sikap kritis setiap informasi yang didapatkan di media sosial. Tidak semua benar walau dikemas benar-benar meyakinkan. Tidak semua harus dishare walaupun terlihat baik dan bermanfaat tapi bisa saja ada maksud terselubuh dan berita tersebuat hoaks. Sikap kritis mampu menjaga setiap warga internet agar tidak mudah terprofokasi untuk

membuat konten intoleran karena emosi yang dimainkan maupun menyebarkan informasi intoleran.[47]

Alternatif lainnya untuk menangani konflik dan menjadi resolusi intoleransi beragama di medsos, yakni komunikasi damai dua belah pihak dengan kesepakatan mufakat. Kedua belah pihak saling memahami maksud dari konten yang diunggah maupun komentar di sosial media. Jika memang hal itu sebuah kesalahan harus mau mengakui dan meminta maaf. Pihak yang dirugikan pun saling memahami tanpa emosi tinggi agar komunikasi bisa lancer. Setiap orang bisa berbuat salah dan mau memberikan kesempatan juga memaafkannya. Jika memang ada kerugian materil bisa diselesaikan secara wajar dengan iktikad untuk memperlancar jalan komunikasi damai ini.[48] Pihak yang salah bisa tetap diberi hukuman dalam komunikasi jalan damai ini. Hukuman yang realistis dan tidak ingin menyerang atau balas dendam sehingga memicu ketegangan. Hukuman untuk meminta maaf di seluruh media sosial yang dimiliki dengan surat pernyataan resmi.

Komunikasi resolusi untuk intoleransi membangun Interaksi yang saling menghargai komitmen menghormati dan menjaga diri untuk tidak menyampaikan sesuatu yang dapat menyinggung dalam hal beragama. Menjaga diri untuk tidak mengunggah konten yang berhubungan dengan agama orang lain tanpa pengetahuan yang benar dan berpotensi menyinggung.[49] Menjaga diri untuk tidak ikut berkomentar dan memperkeruh konflik perdebatan khususnya tentang agama di kolom komentar media sosial. Transaksi informasi terkait dengan makna pribadi dan interpersonal setiap individu. Setiap orang punya makna pribadi yang unik dan interpersonal menjadi hasil kesepakatan dua belah pihak dalam suatu interasksi. Tidak ada interaksi jika tidak ada komunikasi. Nilai-nilai makna

[47]"Masyarakat Diminta Kritis, Lawan Konten Intoleransi Di Medsos," merdeka.com, accessed February 5, 2021, https://www.merdeka.com/peristiwa/masyarakat-diminta-kritis-lawan-konten-intoleransi-di-medsos.html.
[48]Jarir, "SOLUSI KONFLIK AGAMA DI MEDIA SOSIAL," 9.
[49]IAIN Bengkulu and Ujang Mahadi, "MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT BEDA AGAMA MELALUI INTERAKSI DAN KOMUNIKASI HARMONI DI DESA TALANG BENUANG PROVINSI BENGKULU," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (June 2013): 3–4, https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.5.

pribadi yang dibawa saat berkomunikasi menentukan kesuksesan transaksi informasi. Makna pribadi inilah yang dibawa saat berkomunikasi dengan pihak lain.[50]Setiap pribadi baiknya membangun kedekatan hubungan karena semakin besar rasa kasih sayang yang ditanamkan, sehingga semakin besar pula keinginan untuk menahan diri daripada mengungkapkan permusuhan yang mengakibatkan terjadinya konflik.[51]

Solusi komunikasi melalui kampanye bersosial media yang baik dengan poster yang menarik disebar di semua lini media sosial. Memviralkan konten yang informatif mengenai aturan dan hukum bersosial media yang disajikan menarik. Komunikasi dengan menggunakan influencer media sosial untuk memviralkan kepada *followers*nya. Melaksanakan pengawasan isi konten dan komentar di media sosial dengan pedoman UUD ITE dan perundang-undangan yang berlaku.[52] Jika terjadi pelanggaran pemilik akun diberikan pembinaan. Komunikasi aktif kepada kegiatan sosial media yang meresahkan. Sehingga tindakan pidana hukum menjadi pilihan terakhir setelah komunikasi untuk resolusi menangani intoleransi di media sosial.

Penutup

Media sosial semakin memiliki pengaruh besar. Setiap masayarakat sampai pelosok desa dapat mengakses informasi melalui media sosial. Pemberitaan yang diunggah pada media sosial tentunya memberikan dampak yang sangat luas. Media sosial bukan lagi sekedar menjadi alat interaksi sosial namun dapat menjadi propaganda untuk menyebarfkan paham tertentu. Pengguna media sosial yang semakin meningkat mengakibatkan adanya kemajemukan sosial yang ada disana. Tidak hanya berinteraksi dengan sesame masyarakat Indonesia yang memang sudah majemuk tetapi sangat memungkinkan dengan media sosial berinterakhi dengan bangsa dari negara lain. Keanekaragaman tersebut berpotensi adanya perpecahan karena adanya perbedaan pendapat sesuai pemahaman budaya dan

[50]Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, and Suzy Azeharie, "Kerukunan dalam Komunikasi Antar Kelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok," *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 23, no. 1 (July 1, 2019): 11, https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1674.
[51]Tualeka, "TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN," 8.
[52]"Melawan Intoleransi Di Media Sosial Halaman All - Kompasiana.Com."

agama. Kontrol di media sosial sangat dibutuhkan untuk menangani intoleransi di media sosial. Kasus intoleransi yang sangat sensitif dan mudah memecahkan konflik adalah isu agama. Banyak terjadim tindakan intoleransi beragama di media sosial melalui konten dan komentar yang ada. Komunikasi menjadi kunci untuk menjaga toleransi di media sosial. Komunikasi resolusi untuk menjaga dari gesekan tentang isu agama. Menjaga diri untuk tidak berkomunikasi berpotensi yang menyinggung tentang masalah agama di media sosial.

Daftar Rujukan

"9 Penceramah Kondang Di Medsos, Ustaz Abdul Somad Paling Banyak Pengikut : Okezone Nasional." Accessed February 6, 2021. https://nasional.okezone.com/read/2018/09/14/337/1950511/9-penceramah-kondang-di-medsos-ustaz-abdul-somad-paling-banyak-pengikut.

suara.com. "Bikin Video Buang Islam dari Indonesia, Pria Tua Dikeroyok Warga," August 9, 2020. https://www.suara.com/news/2020/08/09/122303/bikin-video-buang-islam-dari-indonesia-pria-tua-dikeroyok-warga.

developer, mediaindonesia com. "Kadrun," October 18, 2020. https://mediaindonesia.com/weekend/353707/kadrun.

———. "Medsos Buat Intoleransi Menyebar ke Pelosok Desa," November 24, 2019. https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/273480/medsos-buat-intoleransi-menyebar-ke-pelosok-desa.

Hayat, Hayat. "TEORI KONFLIK DALAM PERSFEKTIF HUKUM ISLAM: INTERKONEKSI ISLAM DAN SOSIAL." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 2 (December 15, 2013): 269–92. https://doi.org/10.24239/jsi.v10i2.31.269-292.

Herlina, Lina. "DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK." *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (October 1, 2018): 232–58. https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046.

IAIN Bengkulu, and Ujang Mahadi. "MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT BEDA AGAMA MELALUI INTERAKSI DAN KOMUNIKASI HARMONI DI DESA TALANG BENUANG PROVINSI BENGKULU." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (June 2013): 51–58. https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.5.

Indonesia, Fix. “Gak Kapok, Unggah Ujaran Kebencian, Rumah Apollinaris Digeruduk Massa - Fix Indonesia,” August 11, 2020. https://fixindonesia.pikiran-rakyat.com/polhukam/pr-36662706/gak-kapok-unggah-ujaran-kebencian-rumah-apollinaris-digeruduk-massa. “Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia - Komnas HAM.” Accessed February 6, 2021. https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/10/30/659/intoleransi-mengancam-hak-asasi-manusia.html.

Jarir, Jarir. “SOLUSI KONFLIK AGAMA DI MEDIA SOSIAL.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (May 14, 2019): 106. https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080. “Kabupaten Magelang.” Accessed February 6, 2021. https://magelangkab.go.id/home/detail/senam-sehat-kerukunan-kemenag-magelang/3335. “Kamus Nyinyir ‘Pilkada Jakarta’ yang dipakai di media sosial.” *BBC News Indonesia*. Accessed February 6, 2021. https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39562532.

Liputan6.com. “Alasan Nyeleneh Ahmad Dhani Soal Ladeni Perseteruan dengan Jerinx.” liputan6.com, May 14, 2020. https://www.liputan6.com/showbiz/read/4254004/alasan-nyeleneh-ahmad-dhani-soal-ladeni-perseteruan-dengan-jerinx.

Luqyana, Yunisa Dhifa, and Filosa Gita Sukmono. “Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia,” n.d., 11.

Marhayani, Dina Anika, and Wasis Suprapto. “MODEL RESOLUSI KONFLIK DALAM MENGATASI INTOLERANSI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMA KOTA SINGKAWANG.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 2 (September 5, 2018): 21. https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i2.758.

merdeka.com. “Masyarakat Diminta Kritis, Lawan Konten Intoleransi Di Medsos.” Accessed February 5, 2021. https://www.merdeka.com/peristiwa/masyarakat-diminta-kritis-lawan-konten-intoleransi-di-medsos.html.

“Media Berperan Membangun Toleransi Umat Beragama.” Accessed February 6, 2021. https://www2.kemenag.go.id/berita/79895/media-berperan-membangun-toleransi-umat-beragama.

“Melawan Intoleransi Di Media Sosial Halaman All - Kompasiana.Com.” Accessed February 5, 2021. https://www.kompasiana.com/evanu82/5dcc3a29097f3634cf333892/melawan-intoleransi-di-media-sosial?page=all.

Melissa, Ezmieralda. “BUDAYA DIGITAL DAN PERUBAHAN KONSUMSI MEDIA MASYARAKAT,” n.d., 11.

Republika Online. “Menag: Penceramah tak Boleh Provokasi Masyarakat,” November 17, 2019. https://republika.co.id/share/q14c6k377.

“Mencegah Penyebaran Radikalisme Di Kalangan Milenial.” Accessed February 6, 2021. https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/12/15/170383/mencegah-penyebaran-radikalisme-di-kalangan-milenial.

“Mengenal Peran Buzzer Dan Influencer Di Sosial Media - Qwords.” Accessed February 6, 2021. https://qwords.com/blog/apa-itu-buzzer/.

Nina. “Lecehkan Lafaz Allah, Mahasiswa Medan Ini Datangi MUI, Minta Maaf secara Resmi.” Berita dan Kabar Pilihan di Sumut - PojokSumut.com. Accessed February 6, 2021. https://sumut.pojoksatu.id/baca/lecehkan-lafaz-allah-mahasiswa-medan-ini-datangi-mui-minta-maaf-secara-resmi.“Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial.” Accessed February 6, 2021. https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial.“Pilih Penceramah Edukatif Bukan Provokatif.” Accessed February 6, 2021. https://mediaindonesia.com/humaniora/268734/pilih-penceramah-edukatif-bukan-provokatif.

Putra, Deko Rio. “FANATISME DAN TAKLID (MEMFIGURKAN SOSOK TERTENTU SECARA EKSKLUSIF) DITINJAU DARI KEPEMIMPINAN SOSIAL,” 2019, 7.

Rahmawati, Eva Ayu. “Jerinx SID Tantang Ahmad Dhani Debat Soal Agama Sebagai Konspirasi.” WowKeren.com. Accessed February 6, 2021. https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00309950.html.

merdeka.com. “Sambangi Kantor MUI, Mahasiswa Yang Hina Agama Di Instagram Minta Maaf.” Accessed February 6, 2021. https://www.merdeka.com/peristiwa/sambangi-kantor-mui-mahasiswa-yang-hina-agama-di-instagram-minta-maaf.html.

Sandriansyah, Sandriansyah. “Islam dan Internet: Toleransi Beragama di Dunia Maya.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (December 28, 2020): 259. https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1938.

Sari, Wulan Purnama, Sinta Paramita, and Suzy Azeharie. “Kerukunan dalam Komunikasi Antar Kelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok.” *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK* 23, no. 1 (July 1, 2019). https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1674.

Sazali, Hasan, and Budi Guntoro. “PENGUATAN TOLERANSI AGAMA ‘ANALISIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN AGAMA’” 08 (2015): 14. “SOSIALISASI PEMBINAAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA | Kabupaten Samosir.” Accessed February 6, 2021.

https://samosirkab.go.id/2019/03/21/sosialisasi-pembinaan-toleransi-dan-kerukunan-umat-beragama/.

Syukria, Sivana Khamdi. “Intoleransi, Mayoritanisme, dan Keberagamaan Intersubjektif.” detiknews. Accessed February 6, 2021. https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagamaan-intersubjektif. “Tasamuh Adalah Toleransi Beragama Dalam Ajaran Islam, Berikut Selengkapnya | Merdeka.Com.” Accessed February 6, 2021. https://www.merdeka.com/sumut/tasamuh-adalah-toleransi-beragama-dalam-ajaran-islam-berikut-selengkapnya-kln.html.

Tholkhah, Imam. “POTENSI INTOLERANSI KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH DI JAWA DAN SULAWESI” 11 (2013): 18.“Tiga Bentuk Intoleransi Ekonomi, Budaya Dan Agama | Republika Online.” Accessed February 6, 2021. https://republika.co.id/berita/qg2enk430/tiga-bentuk-intoleransi-ekonomi-budaya-dan-agama.

Tualeka, M Wahid Nur. “TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN,” 2017, 17.“Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran Dan Diskriminatif.” Accessed February 6, 2021. https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif.

W, R Willya Achmad, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. “POTRET GENERASI MILENIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (February 12, 2020): 187. https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241.